

BAB I

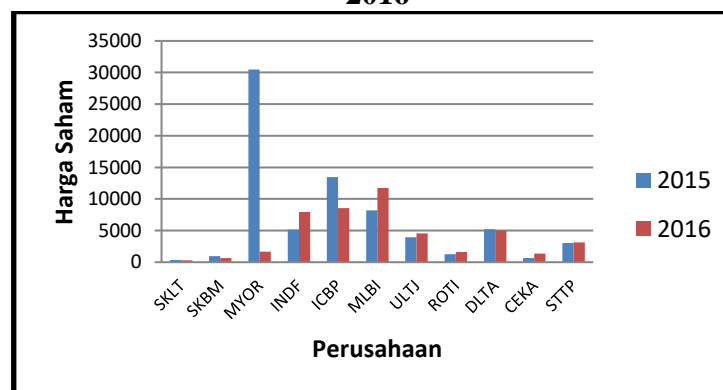
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor. Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Kinerja suatu perusahaan akan terlihat dari harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerjanya maka akan semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Keberhasilan suatu perusahaan akan tercermin dari harga saham perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan akan membuat investor banyak berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Sebaliknya semakin buruk kinerja perusahaan akan membuat investor menjual saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Investor memerlukan informasi tentang kinerja perusahaan agar dapat menganalisis perusahaan

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya kinerja perusahaan itu sendiri. Adapun fluktuasi harga saham terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah fluktuasi harga saham pada 11 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI :

Tabel 1
Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman tahun 2015-2016



Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, terlihat harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini juga mencerminkan penurunan dan peningkatan kinerja perusahaan. Selain harga saham, untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam analisis rasio terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *Debt To Asset Ratio (DAR)*.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukurannya, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya dan sebaliknya (Kasmir, 2014:156).

Informasi lain yang dapat digunakan untuk menganalisis perusahaan yaitu melalui *Inventory Turnover (ITO)*. *Inventory Turnover (ITO)* adalah rasio manajemen aset atau rasio aktivitas yang menunjukkan tingkat perputaran persediaan perusahaan selama satu tahun. Menurut Wild (2005: 200) “ITO adalah rasio yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan”. ITO akan memberi informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan mengelola aset perusahaan berupa persediaan.

Selain informasi berupa rasio keuangan, untuk menganalisis kinerja perusahaan juga dapat dilihat dari rasio nilai buku yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Menurut Kasmir (2010), *earning per share (EPS)* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan ditemukan beberapa hasil penelitian yang berbeda dalam meneliti pengaruh *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Inventory Turnover (ITO)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Reina dan Reva (2016) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio (DAR)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candraningrat (2014), Khoir (2013) dan Rinati (2010) bahwa DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2017) menyatakan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Pardiman (2014) menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Jajang (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darnita, (2014) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil-hasil penelitian diatas terlihat adanya inkonsistensi hasil penelitian yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap Harga Saham

Dalam jurnal Andi Nuraisyah Amin (2017) mengatakan bahwa, DAR perusahaan tinggi, ini berarti pendanaan aset dibiayai oleh kewajiban banyak sehingga perusahaan memiliki resiko yang tinggi, hal tersebut tidak selamanya mempengaruhi harga saham menjadi rendah, Begitupun sebaliknya yaitu jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) rendah, menunjukkan bahwa pembiayaan aset oleh kewajiban sedikit sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki resiko yang kecil tidak terlalu mempengaruhi Harga saham menjadi tinggi. Hal ini disebabkan karena masih banyak variabel lainnya yang mempengaruhi tingginya dan rendahnya Harga Saham.

1.2.2 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Harga Saham

Rasio *inventory turnover* dikatakan baik atau produktif bagi perusahaan, jika rasio *inventory turnover* lebih besar dari 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Munawir (2010)). Menurut penelitian Dharmawan dan Astuti (2016) menunjukkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brigham (2012) bahwa Harga Saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil. *Inventory Turnover* merupakan rasio manajemen aset yang

menghitung seberapa sering persediaan mampu berputar dalam satu tahun. Jika *Inventory Turnover* semakin tinggi maka kemungkinan laba yang dihasilkan akan tinggi pula.

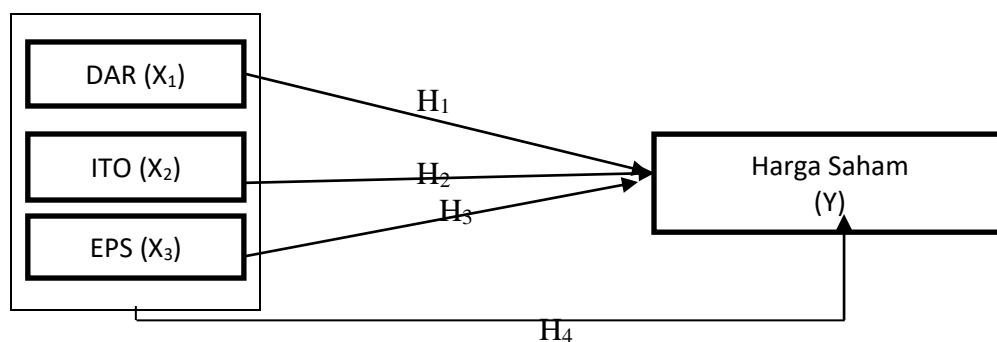
1.2.3 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi Putu Dina Aristya dan I.G.N.A Suryana (2013), menyatakan bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Jatinka (2011), Atika dan Bambang (2012), Melinda dan Endang (2012) serta Placido M (2012) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi EPS yang berada di laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang paling utama diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasinya. Nilai EPS yang meningkat menunjukkan bahwa laba yang dibagikan kepada investor semakin besar sehingga dengan meningkatnya nilai EPS akan menarik investor untuk membeli saham. Dengan permintaan saham yang meningkat, maka harga saham juga ikut naik,

1.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka kerangka konseptual digambarkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H₁: *Debt to Assets Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
- H₂: *Inventory Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
- H₃: *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
- H₄: *Debt to Assets Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.